



## **Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia** **(Suatu Pendekatan *Systematic Review*)**

**Ratna Sari Wulandari<sup>\*1</sup>, Wiwin Hendriani<sup>2</sup>**

<sup>\*1</sup>Program Studi Magister Psikologi, <sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Psikologi Perkembangan  
Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

\*Corresponding Author. Email: [ratna.sari-2019@psikologi.unair.ac.id](mailto:ratna.sari-2019@psikologi.unair.ac.id)

**Abstract:** This study aimed to investigate the pedagogical competences of inclusive school teachers, especially in Indonesia. The research method used was a systematic review. The electronic data bases used were Wiley, ScienceDirect, and Google Scholar. The initial search found 24 journals and were then selected based on exclusive criteria, in which there were seven journals identified using thematic data analysis techniques. The result of this study showed that the pedagogical competence of teachers in inclusive schools, especially in Indonesia, is relatively low. Several factors which inhibit teacher pedagogic competence, which are different teachers' educational backgrounds, teachers do not understand students' characteristics which cause difficulty to identify different student needs, and teachers have difficulty to evaluate student learning processes.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru sekolah inklusi khususnya di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah sistematik review. Database elektronik yang digunakan adalah *Wiley, Sciencedirect, dan Google Scholar*. Pencarian awal didapatkan 24 jurnal kemudian dipilih berdasarkan kriteria eksklusif sehingga didapatkan ada tujuh jurnal yang diidentifikasi menggunakan teknik analisa data tematik. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi pedagogik yang dimiliki guru di sekolah inklusi khususnya di Indonesia terbilang rendah. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penghambat kompetensi pedagogik guru yaitu latar belakang pendidikan guru yang berbeda, guru belum memahami karakteristik siswa sehingga sulit untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa yang berbeda, guru kesulitan dalam mengevaluasi proses belajar siswa.

### **Article History**

Received: 19-11-2020  
Revised: 27-01-2021  
Published: 03-03-2021

### **Key Words:**

Pedagogical  
Competence,  
Inclusive Schools.

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 19-11-2020  
Direvisi: 27-01-2021  
Diterbitkan: 03-03-2021

### **Kata Kunci:**

Kompetensi Pedagogik,  
Sekolah Inklusi.

**How to Cite:** Wulandari, R., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 143-157  
doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup dan menjadikan manusia lebih bermartabat. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Guna mewujudkan tujuan tersebut negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negaranya tanpa terkecuali termasuk bagi individu yang memiliki perbedaan kemampuan.



Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat dan kemampuan masing-masing. Salah satu pelayanan pendidikan yang siap untuk memberikan pembelajaran kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak berpartisipasi penuh dalam kegiatan di kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Pendidikan inklusi akan terlaksana di beberapa sekolah yang menyatakan kesiapan dan kesediaan untuk memberikan pengajaran kepada siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Anggriana dan Trisnani (2016) menjelaskan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa difabel dalam program yang sama.

Haug (2016) berpendapat bahwa sekolah inklusi telah melibatkan hak atas pendidikan untuk semua siswa tanpa terkecuali. Lebih spesifik, pendidikan inklusi berarti mengajarkan semua siswa bersama secara normal, dimana masing-masing siswa menerima pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Namun, terdapat salah satu aspek yang menjadi kesenjangan pada pendidikan inklusi antara cita-cita (harapan yang ingin dicapai) dan realita (kenyataan) yaitu kurangnya kompetensi guru yang relevan.

Guru adalah bagian penting dari sebuah pendidikan inklusi, hasil dan pencapaian pendidikan akan proporsional dengan adanya kompetensi yang dimiliki. Setiap satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar mempunyai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang harus dicapai dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu SNP tersebut adalah standar pendidikan dan tenaga kependidikan, yang mana didalamnya mengatur tentang kompetensi guru sebagai tenaga pendidik. Zafira dan Gunansyah (2015) Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 menyebutkan bahwa kompetensi guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru profesi. Selain itu, kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dengan tujuan agar setiap guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik.

Pentingnya kompetensi yang dimiliki oleh guru telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2007 tentang standar akademik dan kompetensi guru pada pasal 1 yang berbunyi bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Hal tersebut dijelaskan secara tegas dalam peraturan menteri pendidikan nasional bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagai pilar pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007).

Sebuah kunci atau faktor utama yang memiliki peran strategis dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah guru. Kualitas guru yang baik dilihat dari penguasaan guru dalam bidangnya dan kemampuannya dalam mengelola substansi pembelajaran akademik dan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (Sembiring dalam Rahman, 2014). He, Lundgren dan Pynes (Nellitawati, 2019) peranan guru sebagai seorang tenaga pendidik harus menguasai ilmu, antara lain harus memiliki ilmu yang luas terkait dengan materi pelajaran serta ilmu yang berkaitan dengan mata pelajaran yang menjadi fokus guru sebelum disampaikan dan dibahas dengan siswa di kelas, teori dan praktek dalam mendidik, teori dan



materi pelajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar. Peran inilah yang disebut sebagai kompetensi pedagogik. Nellitawati (2019) berpendapat bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan individu untuk sebuah kombinasi yang telah terkoordinasi dan sinergi dari sumber daya berwujud (seperti bahan ajar seperti buku, artikel, teknologi perangkat lunak, dan perangkat keras) dan sumber tak berwujud (seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman untuk mencapai efisiensi pembelajaran, dan atau aktivitas dalam pedagogik (Madhavaram & Lavarie dalam Suci, 2011). Menurut Rahman (2014) kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran, yang didalamnya meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap guru untuk mencapai sukses dalam kegiatan belajar dan mengajar. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (Hakim 2015; Lauerman & Konig, 2016; Nallitawati, 2019). Selain itu, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Lestari dan Purwanti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zafira dan Gunansyah (2015) kompetensi pedagogik guru adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, ramah dan terbuka tidak hanya untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus namun juga penting untuk siswa reguler secara umum. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut, menurut Liakopoulou (2011) kompetensi pedagogik yaitu suatu teknik yang diperlukan untuk dapat menghemat waktu dan sumber daya untuk aspek yang lebih penting dari sebuah pekerjaan dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip teoritis yang dapat disusun oleh guru sesuai dengan keadaan dan karakteristik siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yaitu guru yang dapat mengatasi peserta didik, guru yang mampu mempertimbangkan materi pembelajaran yang akan disampaikan baik secara teori maupun praktik, menyusun perangkat pembelajaran dengan baik menggunakan media atau tidak, dapat membantu kegiatan pembelajaran dan juga bisa memberikan motivasi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Katarzyna, Anna, Paulina dan Kinga., dalam Nellitawati, 2019).

Klaassen (2000) berpendapat bahwa sebagian guru menyatakan bahwa aspek pedagogik itu merupakan bagian yang sangat penting untuk keberlangsungan dan kelancaran tugas-tugas mereka. Namun, pada kenyataannya menjadi seorang guru dan menerapkan kompetensi pedagogik tidaklah mudah sehingga membutuhkan pelatihan, keterampilan, dan kreativitas dalam mengembangkan wawasan atau pengetahuan.

Rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru sekolah inklusi di Indonesia mengambil banyak perhatian. Perhatian tersebut menjadi sebuah langkah awal untuk melakukan penelitian terkait dengan kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru sekolah inklusi khususnya di Indonesia.



## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic review*, yakni pencarian sistematis yang dilakukan oleh penulis pertama dan penulis kedua melalui tiga database elektronik, yakni: *Wiley*, *Scencedirect*, dan *Google Scholar*. Pencarian database dilakukan mulai dari bulan Maret 2020 dengan mengidentifikasi artikel berbahasa Inggris dan Indonesia yang dapat diunduh dalam versi lengkap. Pencarian dilakukan dengan mengumpulkan istilah-istilah untuk memudahkan dalam pencarian Artikel. Kata kunci yang digunakan dalam mencari artikel penelitian yang relevan adalah “*pedagogik competence*” dan “*teachers*” dan “*inclusive*”; “*teachers’ pedagogik competence*” dan “*inclusive*”; “*pedagogikal competence*” dan “*teachers*” dan “*inclusive*” dan “*Indonesia*”.

Kata kunci di atas dipilih berdasarkan artikel-artikel awal yang ditemukan terlebih dahulu. Pada penelitian ini tidak ada batasan tahun dalam pencarian agar mampu mendapatkan literatur yang memang erat kaitannya dengan bahan yang akan ditulis. Abstrak dari literatur dibaca untuk menemukan tujuan dari penelitian yang dilakukan serta metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan pemeriksaan sistematis tersebut didapatkan sebanyak 24 studi yang dipertahankan. Selanjutnya, akan dilakukan identifikasi dengan melihat tujuan dari penelitian, untuk menyelidiki kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia. Sebanyak tujuh jurnal yang kemudian akan dimasukkan dalam tulisan ini. Literatur yang menggunakan metode penelitian kualitatif, kuantitatif, *review* dan campuran dimasukkan dalam tulisan ini. Literatur tersebut digunakan sebagai bahan pendahuluan dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam tulisan ini.

Persyaratan artikel yang dapat dimasukkan dalam penelitian ini, yaitu: (a) artikel yang ditulis menggunakan Bahasa Inggris dan atau Bahasa Indonesia, (b) Subjek dalam penelitian adalah guru yang mengajar dan berdedikasi di sekolah inklusi, (c) Penelitian dilakukan di Indonesia. Persyaratan artikel yang dikeluarkan berdasarkan kriteria berikut: a) Guru yang mengajar di sekolah reguler, b) Penelitian yang dilakukan di luar Indonesia, dan c) variabel yang dibahas dalam artikel bukan mengenai “kompetensi pedagogik”.

Artikel yang telah ditemukan dan masuk sebagai kriteria yang akan digunakan selanjutnya akan analisa. Analisa data sangat penting untuk dilakukan pada saat penelitian, hal ini disebabkan karena data tersebut akan berhubungan dengan penarikan sebuah kesimpulan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik analisis. Analisa tematik adalah salah satu cara untuk mendapatkan hasil dengan melakukan analisa data yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dari sebuah penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil review sistematis yang dilakukan terhadap 24 jurnal yang kemudian diseleksi, didapatkan tujuh jurnal yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan penelitian ini tercantum pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Hasil Review Sistematis**

Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Pemahaman Pedagogik Guru dalam	Jakarta Utara	Subjek dalam penelitian	Penelitian Kualitatif	• Wawancara • Observasi • FGD	• Hasil penelitian tersebut diketahui



Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Inklusi  Agustin, L. D dan Pandia, W. S. S (2014)		ini adalah 9 orang guru SDN X yang merupakan wali kelas dan dipilih dengan menggunakan metode <i>Purposive sampling.</i>			bahwa guru di SDN X yang merupakan SDN Inklusi belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ABK, kurangnya pemahaman tersebut membuat guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi hambatan pada anak. Guru juga belum memiliki pemahaman mengenai tata cara dalam merancang pembelajaran bagi anak ABK. Guru juga belum memiliki pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan pembelajaran bagi ABK serta penyusunan evaluasi dari proses belajar mengajar. <ul style="list-style-type: none"><li>• Saran yang dapat diberikan adalah alangkah lebih baiknya</li></ul>



Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Kompetensi Pedagogik Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya	Kelampis Ngasem, Surabaya.	Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yang terbagi menjadi 2 kategori. Kategori I yaitu 2 orang	Penelitian Kualitatif Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Studi dokumen</li><li>• Observasi</li><li>• Wawancara</li></ul>	<p>jika guru melakukan evaluasi dan diskusi terkait dengan kemampuan pedagogik yang harus dimiliki, selain itu peneliti juga membuat pelatihan guna meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah inklusi.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan teori yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru selain didasarkan pada bakat yang dimiliki guru, pengalaman mengajar, juga berdasarkan pada latar belakang pendidikan. Ketiganya penting dalam membentuk kompetensi pedagogik pada guru.</li><li>• Saran bagi guru dalam mencerdaskan</li></ul>
Zafira, R. dan Gunansyah, G. (2015)		subyek yang berprofesi sebagai wali kelas II dan VI. Kategori 2 yaitu 2 orang yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran Agama Islam dan Penjas.			



Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
					peserta didik seharusnya terus mengupdate pengetahuan dan kemampuan pedagogiknya sehingga dapat mengakomodir siswa inklusi yang beragam karakteristik dan dapat menambah wawasan melalui pelatihan-pelatihan yang terkait dengan kompetensi pedagogik.
<i>Understanding Level of Regular Teachers' Competency in Inclusive School: A Study On Pedagogy Competency Understanding to Children with Special Needs in Inclusive School.</i>	Surakarta, Sukoharjo, dan Klaten.	Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 guru reguler di sekolah inklusi.	Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kuisisioner yang telah dimodifikasi dari Gunarhadi, dkk (2015) dengan pengukuran reliabilitas Alpha Cronbach dan tingkat keandalan mencapai 0,91</li><li>• Wawancara</li><li>• Dokumentasi</li></ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru reguler sekolah inklusi menengah atas sebagian besar adalah berasal dari <i>background</i> pendidikan mata pelajaran khusus (spesifik) sehingga didapatkan dari 45 subjek dalam penelitian ini hanya 2 subjek yang pernah
Martika, T., Salim, A., dan Yusuf,					



<b>Judul, Penulis (Tahun)</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Subjek (n)</b>	<b>Desain Penelitian</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
M. (2016)					terlibat dalam pelatihan pendidikan inklusi. Sementara itu diketahui bahwa tingkat pemahaman pedagogik untuk anak berkebutuhan khusus masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena guru di sekolah tersebut tidak pernah berpartisipasi dalam pelatihan pendidikan inklusif.
Komponen Pedagogik Guru PAUD di TK Inklusi ABA Nitikan Umbulharjo Yogyakarta  Saudah (2017)	Umbulharjo, Yogyakarta	Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru pendamping di TK Inklusi ABA Umbulharjo .	Penelitian kualitatif	<ul style="list-style-type: none"><li>• Observasi</li><li>• Wawancara</li><li>• Dokumentasi</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAUD di TK Inklusi ABA terlaksana dengan baik, guru mengorganisasi aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, berkomunikasi secara efektif, membuat laporan terkait dengan</li></ul>



<b>Judul, Penulis (Tahun)</b>	<b>Tempat</b>	<b>Jumlah Subjek (n)</b>	<b>Desain Penelitian</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
					penilaian evaluasi proses belajar, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik dalam proses pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"><li>• Upaya yang dilaksanakan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui kegiatan seminar, workshop, organisasi keguruan (KKG), pendidikan dan latihan profesi guru, Uji Kompetensi Guru (PLPG), pendidikan dan menindak lanjuti hasil evaluasi yang dilakukan kepala sekolah melalui kegiatan supervise.</li></ul>
Identifikasi Kompetensi	Margosari, Kecamatan	Subjek dalam	Penelitian kualitatif	• Teknik pengumpulan	• Berdasarkan hasil penelitian



Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Pedagogik Guru Kelas IV di Sekolah Inklusi.  Prastya, Ragil Cahya Adi (2018)	Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.	penelitian ini adalah guru kelas IV dan anak berkebutuhan khusus tunalaras kelas IV.		data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	ini bahwa secara umum kompetensi pedagogik guru kelas IV di SDN Margosari masih sama dengan sekolah yang bukan inklusi. Guru belum membuat PPI untuk ABK atau <i>Individual Program Learning (IPL)</i> dan selama proses pembelajaran guru jarang memberikan motivasi kepada ABK.
<i>PLB's Teachers Pedagogical Competence Analysis Based on Participation Intensity in Education Training</i>  Martika, Tias (2019)	Surakarta, Indonesia	Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas di sekolah inklusif yang terdiri dari 38 guru yang telah dipilih dengan menggunakan teknik random sampling.	Penelitian Kuantitatif	• Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pengukuran 'kompetensi' dengan nilai reliabilitas 0,91.	• Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kompetensi pedagogik guru berdasarkan keterlibatan dalam pelatihan inklusi. Selain itu, 61% dari 38 subjek penelitian merasa sangat perlu mengadakan pelatihan terkait



Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
					dengan pendidikan inklusif yang meliputi pemahaman terkait dengan anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, cara mengidentifikasi, adaptasi dengan kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus, program pembelajaran individu (ILP), strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, peraturan pendidikan, pemahaman inklusi dan segregasi, dan peran guru inklusif dalam mengawasi tugas siswa.
<i>Teacher's Pedagogy Competence and Challenges in</i>	Yogyakarta	Subyek penelitian ini terdiri dari 32 guru regular	Penelitian kuantitatif	• Memberikan 21 pertanyaan tertutup yang kemudian dianalisis	• Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa hal yang menjadi



Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Implementing Inclusive Learning in Slow Learner.</i> Mumpuniarti, M., Handoyo, R., Pinrupitanza, D. T., dan Barotuttaqiya h, D. (2020)		yang mengajar di sekolah inklusif.		dengan deskripsi kuantitatif melalui proses perhitungan presentase untuk mengetahui tingkat persepsi guru dalam setiap aspek dan 4 pertanyaan terbuka dengan kategorisasi jenis tanyangan yang dihadapi oleh guru reguler untuk pembelajaran inklusif.	penghambat guru regular dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Diantara hambatan tersebut adalah keberagaman siswa, modifikasi pembelajaran, dan metode pengajaran. Semua hambatan tersebut dikarenakan guru belum mampu atau kompeten.

Berdasarkan hasil telaah *review* artikel yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru di sekolah inklusi khususnya di Indonesia masih rendah dan memerlukan perbaikan. Hal itu disebabkan karena latar belakang pendidikan guru sekolah inklusi yang berbeda-beda, partisipasi guru dalam mengikuti pelatihan tambahan untuk kelas inklusi, pengetahuan dan keterampilan yang terbatas (Martika, Salim & Yusuf, 2016), sehingga dapat berpengaruh pada kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik siswa dengan kebutuhan khusus, merasa kesulitan saat mengidentifikasi hambatan belajar pada siswa, guru belum memahami mengenai tata cara pelaksanaan pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusi, guru juga belum memiliki pemahaman tentang tata cara penyusunan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Agustin, 2014).

Menurut Gordon (dalam Saudah, 2000) bahwa terdapat enam aspek penting atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Keenam aspek tersebut adalah:

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) kesaran dalam bidang kognitif misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-



- masing (Saudah, 2000; Suci & Mata, 2011; Liakopoulou, 2011; Prasetya, 2018; Zafira & Gunansyah, 2015).
- b) Pemahaman (*Understanding*) kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik (Prasetya, 2018; Zafira & Gunansyah, 2015).
  - c) Kemampuan (*Skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik (Zafira & Gunansyah, 2015; Mumpuniarti, Handoyo, Pinrupitanza & Barotuttaqiyah, 2020).
  - d) Nilai (*Value*) merupakan suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, seperti standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, dan demokratis).
  - e) Sikap (*Attitude*) perasaan senang, tidak senang, suka dan tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
  - f) Minat (*Interest*) kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Pertambahan jumlah anak berkebutuhan khusus yang memasuki usia sekolah terus meningkat, hal ini harus ditangani dengan baik oleh guru sebagai pilar dalam sebuah pendidikan. ABK seharusnya mendapatkan pelayanan yang memadai dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari guru saat berada di sekolah selain dari orangtua di lingkungan keluarga. Namun, penanganan ini harus didasari oleh kompetensi yang menunjang. Salah satu kompetensi yang dapat menunjang adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru sekolah inklusi di Indonesia masih terhalang oleh beberapa faktor seperti guru belum memiliki pemahaman terkait dengan anak berkebutuhan khusus, keberagaman siswa yang mengharuskan guru membuat modifikasi dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, dan kompetensi profesional guru selain didasarkan pada bakat yang dimiliki oleh guru, pengalaman mengajar, juga didasarkan pada latar belakang pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Pandia (2014) tentang pemahaman pedagogik guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa guru di SDN X yang merupakan sekolah inklusi belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ABK, kurangnya pemahaman tersebut mengakibatkan guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi hambatan pada anak.

Kompetensi pedagogik guru yang merupakan salah satu dari empat kompetensi profesional guru dapat dipelajari atau dipersiapkan oleh seseorang yakni melalui proses pendidikan guru. Persiapan tersebut dapat membantu guru pendidikan inklusi untuk lebih mudah dalam menangani dan memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Guru juga dapat menciptakan kreatifitas selama proses belajar dengan inovasi baru yang mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni, kompetensi pedagogik guru inklusi di Indonesia masih terbilang rendah. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat kompetensi pedagogik guru inklusi. Dari hasil beberapa



penelitian diatas, dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi penghambat adalah latar belakang pendidikan yang berbeda dari masing-masing guru di sekolah inklusi, kurangnya kompetensi pedagogik guru inklusi untuk memahami anak berkebutuhan khusus, guru belum memahami bagaimana cara mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, guru juga belum membedakan metode pembelajaran yang disampaikan untuk anak regular dan anak berkebutuhan khusus, keberagaman siswa menjadikan guru sulit untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan masing-masing siswa serta membuat evaluasi proses belajar siswa. Kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru dikarenakan kurangnya pelatihan, seminar, dana tau *workshop* yang terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa prosentase kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi jika dilihat dari latar belakang pendidikan adalah 0% dari pendidikan khusus, 7% dari pendidikan konseling, 89% dari guru mata pelajaran, dan 4% dari psikologi. Hal tersebut berdampak pada kompetensi pedagogik guru inklusi di Indonesia dengan prosentasi 27% kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi sangat rendah, 44% rendah, 22% kompetensi pedagogik guru terbilang cukup, 7% baik, dan 0% guru yang memiliki kompetensi pedagogik sangat baik.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- (1) Saran bagi pihak sekolah, sebaiknya sekolah menghadirkan guru dengan latar belakang PGSD dan Guru yang berlatar belakang mata pelajaran khusus (spesifik) dapat dibekali dengan pelatihan terkait dengan kompetensi pedagogik guru inklusi terkhusus pada aspek yang belum terpenuhi untuk proses pembelajaran.
- (2) Saran bagi Guru, guru adalah salah satu pilar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebaiknya guru terus melakukan pembaharuan keilmuan (*mengupdate*) pengetahuan dan kompetensi pedagogiknya sehingga bisa mengakomodir siswa inklusi dengan beragam karakteristik dan juga terus menambah wawasan melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan setempat.
- (3) Saran bagi peneliti lain, diharapkan untuk peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang sama namun dengan menggunakan teori yang berbeda dan memperluas kajian bukan hanya di Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi pembanding kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan inklusi di Indonesia dan Negara lainnya.

## Daftar Pustaka

- Agustin, L. D. & Pandia, W. S. S. (2014). Pemahaman pedagogik guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan* 6(1), 73-98.
- Anggriana, T. M. & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2(2), 157-164.
- Haug, P. (2016). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability* 19(3), 206-217.
- Klaassen, C. A. (2002). Teacher pedagogical competence and sensibility. *Teaching and Teacher Education* 18 (2002), 151-158.



- Lestari, Y. A. & Purwanti, M. (2018). Hubungan kompetensi pedagogic, professional, sosial, dan kepribadian pada guru sekolah nonformal X. *Jurnal Kependidikan* 2(1), p. 197-208.
- Liakopoulou, M. (2011). Teachers' pedagogical competence as a prerequisite for entering the profession. *European Journal of Education* 46(4).
- Martika, T. (2019). PLB's teachers pedagogical competence analysis based on participation intensity in education training. *Journal of Psychology and Instruction* 3(3), 71-75.
- Martika, T., Salim, A., Yusuf, M. (2016). Understanding level of regular teachers' competency in inclusive school: a study on pedagogy competency understanding to children with special needs in inclusive school. *European Journal of Special Education Research* 1(3), 30-38.
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T. & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan* 39(1), 217-229.
- Nellitawati, N. (2019). Teacher's pedagogical competencies on the vocational high school of padang city. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7(2), 58-61.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf> diunduh pada tanggal 21 Maret 2020.
- Prastya, R. C. A. (2018). Identifikasi kompetensi pedagogik guru kelas IV di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 18(7), 1.728-1.734.
- Rahman, M. H. (2014). Professional competence, pedagogical competence and the performance of junior high school of science teachers. *Journal of Education and Practice* 5(9), 2014.
- Saudah. (2017). Kompetensi pedagogic guru paud di TK inklusi ABA Nitikan Umbulharjo Yogyakarta. *International Prooceding Seminar "Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini"-Book Two* ,150-163.
- Suciu, A. I dan Mata, L. (2011). Pedagogical competences-the key to efficient education. *International Online Journal of Educational Science* 3(2), 411-423.
- Zafira, R. & Gunansyah, G. (2015). Kompetensi pedagogik guru pada anak berkebutuhan khusus di SDN inklusi klampis ngasem Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(2), 195-207.